

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Sejarah

###### a. Sejarah Api Tak Kunjung Padam (Api Alam)

Api tak kunjung padam, sebuah tempat wisata yang begitu menakjubkan terdapat di Pulau Madura bagian timur, tepatnya terletak di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang berjarak 4 km kearah selatan dari kota Pamekasan. *Jengkah* begitu masyarakat setempat menyebut tempat wisata ini. Tempat wisata ini biasa di sebut sebagai api tak kunjung padam ini merupakan sebuah wisata yang masih alami.

Pemilik kawasan wisata Api tak kunjung padam ini adalah bapak H. Ali. Menurut beliau tanah ini adalah warisan turun temurun keluarganya. Menurut cerita rakyat di sana, kenapa daerah tersebut dapat memancarkan nyala api yang tak pernah mati adalah berawal dari seorang pemuda bernama Hadagi yang belajar agama Islam. Kemudian ia menyebarkan ajaran agama Islam di Desa larangan tokol tersebut. Karena kepandaiannya ia memperoleh julukan “Ki Moko” dari warga sekitar. Suatu ketika Ki Moko ingin mempersunting seorang putri Palembang dengan mas kawin berupa mata ikan yang ia dapatkan disungai timur. Ikan itu sejenis lele yang kata orang Madura disebut dengan *juho' ketteng* (Bahasa Madura). Kemudian mata ikan itu dibawa untuk dipersembahkan kepada putri Palembang sebagai mas kawinnya. Peristiwa ajaibpun terjadi, mata ikan itu berubah menjadi mutiara.

Kemudian pesta pernikahanpun dilangsungkan tepat di bawah pohon Palembang, karena keadaan yang gelap, Ki Moko menancapkan tongkatnya ke tanah. Peristiwa ajaibpun kembali terjadi. Seketika itu muncullah api dari bekas tancapan tongkat tadi. Titik api tersebut yang hingga kini masih terus menyala dan dinamakan dengan *api tak kunjung padam*. Usutpunya usut ternyata tanah dikawasan itu mengandung belerang yang kemudian bergesekan dengan O<sub>2</sub>, maka terjadilah fenomena api menyala yang tak kunjung padam itu.<sup>1</sup>

#### **b. Potensi Sumber Daya Manusia**

**Jumlah Penduduk  
Desa Larangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.2**

Jumlah Laki-laki	3.160 orang
Jumlah Perempuan	4.465 orang
Jumlah Total	7.625 orang
Jumlah Kepala Keluarga	2355 KK
Kepadatan Penduduk	174,60 per KM

**Agama/Aliran kepercayaan  
Penduduk Desa Laarangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.3**

Agama	Laki-laki	Perempuan

<sup>1</sup><https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://plat-m.com/api-tak-kunjung-padam/&ved=2ahUKEwil-9Wv48bqAhQBQ3wKHeOhBkAQFjADegQIBBAB&usq=AOfFauw25laqLAene9J7aTsJhhL1L&cshid=1594525118262>, pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 10.22 WIB.

<b>Islam</b>	3.158 orang	4.463 orang
<b>Kristen</b>	2 orang	3 orang
<b>Jumlah</b>	3.160 orang	4.466 orang

**Usia Penduduk  
Desa Larangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.4**

<b>Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
0-12 bulan	32 orang	74 orang
1 tahun	20 orang	46 orang
2-5 tahun	195 orang	306 orang
6-10 tahun	300 orang	560 orang
11-15 tahun	293 orang	556 orang
16-20 tahun	264 orang	493 orang
21-25 tahun	328 orang	436 orang
26-30 tahun	353 orang	389 orang
31-35 tahun	297 orang	427 orang
36- 40 tahun	281 orang	387 orang
41-45 tahun	190 orang	222 orang
46-50 tahun	140 orang	146 orang
51-55 tahun	92 orang	133 orang
56-60 tahun	65 orang	107 orang
61-65 tahun	74 orang	87 orang
66-70 tahun	48 orang	69 orang
71-75 tahun	22 orang	30 orang
Lebih dari 75 tahun	0 orang	0 orang
<b>Total</b>	<b>2992 orang</b>	<b>4465 orang</b>

**Pendidikan Penduduk  
Desa Larangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.5**

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	38 orang	68 orang
Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/Play group	158 orang	294 orang
Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	966 orang	1090 orang
Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	20 orang	56 orang
Tamat SD/Sederajat	689 orang	708 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	1659 orang	464 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	1770 orang	1806 orang
Tamat SMP/Sederajat	207 orang	346 orang

Tamat SMA/Sederajat	210 orang	380 orang
Tamat D-1/Sederajat	18 orang	27 orang
Tamat D-2/Sederajat	16 orang	16 orang
Tamat D-3/Sederajat	5 orang	10 orang
Tamat S-1/Sederajat	31 orang	29 orang
Tamat S-2/Sederajat	28 orang	12 orang
Tamat S-3/Sederajat	22 orang	12 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	0 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang
<b>Jumlah Total</b>	11.176 orang	

**Mata Pencaharian Penduduk  
Desa Larangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.6**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki- laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	1126 orang	690 orang

Pedagang barang kelontong	189 orang	67 orang
Karyawan perusahaan swasta	20 orang	26 orang
<b>Jumlah total penduduk</b>	2.118 orang	

**Tenaga Kerja  
Penduduk Desa Larangan Tokol Tahun 2019  
Tabel 1.7**

<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Laki- laki</b>	<b>Perempuan</b>
Penduduk usia 18 – 56 tahun	1238 orang	698 orang
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	846 orang	523 orang
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	392 orang	175 orang
<b>Jumlah</b>	<b>2.476 orang</b>	<b>1.396 orang</b>
<b>Jumlah total</b>	<b>3.872 orang</b>	

## 2. Paparan Data

Hasil wawancara peneliti dengan para pedagang di Api Tak Kunjung Padam (Api Alam), pekerja atau pegawai serta para pembeli atau pengunjung. Seperti bagaimana bentuk tanggung jawab pedagang (pekerja) terhadap pekerjaannya, bagaimana sikap pedagang ketika melayani pengunjung (pembeli), bagaimana kejujuran pedagang terhadap pekerjaannya, apa motivasi berjualan atau berdagang di wisata Api tak kunjung padam, apa landasan dalam membangun etos kerja Islami pedagang, kendala apa saja yang dirasakan dalam menerapkan etos kerja dan kedisiplinan pedagang, bagaimana cara mengatasi kendala tersebut, apa yang mempengaruhi untuk memiliki pandangan bahwa bekerja ialah ibadah, apakah sudah menerapkan kedisiplinan kerja pedagang, kedisiplinan seperti apa yang diterapkan kepada pedagang, bagaimana kedisiplinan karyawan di toko, apa dampak yang ditimbulkan dari ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh pedagang, apakah sudah diterapkan sanksi/hukuman yang tegas untuk pedagang yang melanggar aturan serta sanksi seperti apa yang dijalankan dan apakah sanksi hukuman yang diterapkan sudah tepat serta pertanyaan lain sebagainya.

Hal ini berkaitan dengan sejak tahun berapa berjualan di wisata api tak kunjung padam, serta apa alasan berjualan di wisata ini, dari jam berapa anda membuka toko anda setiap harinya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Nawati sebagai pemilik toko A yaitu sebagai berikut:

Nawati

“Saya berjualan disini sejak tahun 1980 berarti sudah sekitar 40 tahun. Saya berjualan di tempat ini dikarenakan saya mencari peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dan tempat ini juga dekat dengan rumah saya jadi saya bisa memanfaatkan wisata ini untuk menambah penghasilan keluarga saya. Saya buka mulai dari jam 8 pagi sampai dengan jam 10 malam. Kalau rame banyak wisatawan sampai jam 12 malam kadang



jam 1 baru nutup. Namun ini dilakukan oleh karyawan saya saat ini, karena saya punya anak yang harus saya urus dirumah”.<sup>2</sup>

Hal lain juga dituturkan oleh pemilik toko lainnya yaitu Rofi.

Rofi

“Saya mulai berdagang di wisata ini sejak tahun 2008. Sudah 12 tahun saya mencari tambahan penghasilan keluarga disini. Biasanya saya buka toko dari jam 8 sampai dengan jam 9 malam saja, lagian kan ada karyawan jadi saya bisa mengurus kerjaan yang lain juga.”<sup>3</sup>

Suher

“Saya sudah lama buka kios disini, itu semua karena untuk menambah penghasilan untuk keluarga”.<sup>4</sup>

H. Rahmat

“Saya lupa kapan awal mulai usaha disini, tapi ini udah lama. Mungkin saja 10 tahunan atau lebih saya ngak ingat betul. Saya melakukan usaha ini ngak ada lain hanya untuk tambahan keuangan keluarga. Meskipun belum tetap”.<sup>5</sup>

Hanafi

“Disini saya sudah lama cuma ngak tau tanggal dan tahun bukannya. Melakukan hal ini semata-mata untuk keluarga.”<sup>6</sup>

Dari informan diatas dapat dilihat bahwa berjualan di Wisata Api Tak Kunjung Padam ini sebagai tambahan penghasilan untuk keluarga yang dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu. Serta berjualan di tempat ini dikarenakan lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa para pedagang benar-benar penduduk yang dekat dengan tempat wisata dan melakukan ini dikarenakan untuk menambah pendapatan keluarga. Kemudian

---

<sup>2</sup>Nawati, Pemilik Toko. Wawancara Langsung, ( 13 April 2020)

<sup>3</sup>Rofi, Pemilik Toko, Wawancara Langsung, (14 April 2020)

<sup>4</sup>Suher, Pemilik Toko, Wawancara Langsung, (25 Mei 2020)

<sup>5</sup>H. Rahmat, wawancara Langsung. (25 Mei 2020)

<sup>6</sup>Hanafi, Wawancara Langsung. (25 Mei 2020)

mengenai hal bagaimana bentuk tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaan yang ditentukan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nawati, yaitu sebagai berikut:

Nawati

“Bentuk tanggung jawab yang dilakukan karyawan tentu dengan tidak terlambat untuk memulai kerja dan mengurangi kesalahan dalam bekerja”.<sup>7</sup>

Hal lain juga ditambahkan oleh pedagang yang lain.

Rofi

“Bentuk Tanggung jawab yang harus dilakukan karyawan yaitu dengan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan dapat menarik minat pengujung sesuai dengan tugasnya. Dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di toko ini”.<sup>8</sup>

Begitupun dengan pedagang lainnya, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Karyawan selalu menjalankan tugas dengan baik. Dan apabila ada barang yang hilang karyawan bertanggung jawab dengan mengganti separuh harga barang tersebut”.<sup>9</sup>

H. Rahmat

“Karyawan saya sangat bertanggung jawab, karena jika saya menitipkan toko kepada karyawan ia amanah. Dan menjalankan sesuai yang saya perintahkan”.<sup>10</sup>

Hanafi

“Sangat bertanggung jawab, konsekuen terhadap waktu, dan melaksanakan tugasnya dengan baik”.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>8</sup>Rofi, Wawancara Langusng.

<sup>9</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>10</sup> H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>11</sup>Hanafi, Wawancara Langsung.

Dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaan salah satunya berbentuk pekerjaan yang dilaksanakan oleh karyawan tersebut dengan benar dan mengurangi kesalahan dalam melakukannya. Dari hasil observasi yang didapatkan, bahwa para karyawan menjalankan kegiatan atau pekerjaan tersebut dengan baik dan ramah. Terbukti pada saat mengobservasi pada toko Api Tak Kunjung Padam pada jam 16.00 tanggal 14 April 2020.

Kemudian mengenai bagaimana sikap karyawan ketika melayani pengunjung dan bagaimana kejujuran yang dilakukan karyawan terhadap pekerjaan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nawati yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah karyawan disini bersikap baik dan sebaik mungkin dengan cara bicara yang baik agar pengunjung tertarik untuk membeli di toko kami. Dan soal kejujuran cukup baik karena penghasilan selama bekerja itu sesuai dengan banyak barang yang terjual. Ketika terlambat atau tidak masuk kerja alasannya itupun masuk akal.”<sup>12</sup>

Hal ini juga terjadi pada toko milik Rofi, serta menuturkan sebagai berikut:

“Sudah cukup baik mas. Keryawan saya bersikap sopan dan sangat menghargai pengunjung. Karena setiap pagi saya selalu mengingatkan karyawan saya tentang perilaku di saat melayani pembeli. Saya juga tidak ingin pembeli saya pindah tempat hanya karena kurangnya pelayanan yang baik. Mengenai kejujuran itu memang sangat penting bagi saya. Dan alhamdulillah untuk karyawan saya ini mas sudah sangat cocok ke saya. Ketika ia bekerja ia selalu mengatakan yang sejujurnya. Masalah laku tidaknya ia selalu mengatakan sesuai dengan keadaan. Pendapatan setiap harinyapun sesuai dengan yg saya hitung dengan penjualan barang.”<sup>13</sup>

Ditambahkan oleh pemilik toko lainnya, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Karyawan bersikap sopan dan ramah kepada setiap pengunjung yang datang ke toko kami. Dan mengenai kejujuran, kejujuran karyawan juga sudah cukup baik, karena selama ia bekerja di toko saya itu belum pernah kehilangan barang satupun”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>13</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>14</sup>Suher, Wawancara Langsung.

H. Rahmat

“Karyawan saya ramah dan lemah lembut, ya karena kebetulan karyawan saya perempuan. Dan mengenai kejujuran karyawan saya ia sangat jujur, karena karena pengeluaran barang dan pendapatan sangat terperinci”.<sup>15</sup>

Hanafi

“Sangat ramah, sopan, dan supel atau mudah akrab dengan pelanggan. Dan jujur, jujurnya itu seperti setiap saya tinggal kulakan karyawan saya tetap bekerja dengan baik sama halnya ketika lagi saya memperhatikan”.<sup>16</sup>

Dari informan yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa para karyawan yang mereka punya telah melakukan dengan baik mengenai pelayanan terhadap pembeli serta memiliki kejujuran yang baik terhadap pekerjaan yang dijalankan. Hal ini dapat terlihat disaat peneliti melakukan observasi pada toko yang mereka tempati dengan berniat membeli barang yang dijual meski harus melakukan tawar menawar.

Dan hal ini dapat terlihat saat peneliti melakukan observasi tersebut pada tanggal 14 April 2020 jam 16.00.

Kemudian mengenai hal apa sebenarnya yang menjadikan motivasi dalam berjualan dilingkungan wisata api tak kunjung padam ini. Dan hal ini dituturkan oleh Nawati sebagai berikut:

“Seperti yang sudah saya bilang tadi mas, bahwa saya ingin menambah penghasilan keluarga saya. Suami saya buruh tani dan sebenarnya motivasi saya yaitu karena sekarang susahnyanya lapangan kerja apalagi saya hanyalah orang yang tidak begitu berpendidikan. Makanya saya sangat menekuni jualan saya ini.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>16</sup> Hanafi, Wawancara Langsung.

<sup>17</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

Serta ditambahkan oleh Rofi sebagai berikut:

“Saya berjualan di sini karena saya merasa mudah untuk mendapatkan pembeli karena ini adalah tempat wisata, dan saya juga ada 3 orang anak yang harus saya sekolahkan.”<sup>18</sup>

Hal lain ditambahkan oleh pemilik toko lainnya, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Karena saya punya tanggung jawab yang besar atas keluarga saya, dan ada anak istri di rumah yang harus saya nafkahi”.<sup>19</sup>

H. Rahmat

“Agar kehidupan keluarga saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena saya dulu terlahir keluarga yang sederhana”.<sup>20</sup>

Hanafi

“Karena menurut saya tempat wisata ini bakal rame dan dikatakan tempat keramaian sehingga saya lebih mudah mendapatkan pembeli”.<sup>21</sup>

Informan tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama yang mendorong untuk berjualan ditempat ini adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka dengan memanfaatkan wisata ini.

Kemudian tentang hal langkah-langkah apa yang diambil dalam membentuk etos kerja Islami karyawan dan kendala apa saja yang terjadi dalam menerapkan etos kerja Islami dan kedisiplinan kerja pada karyawan serta bagaimana cara mengatasi kendala tersebut.

Dituturkan oleh Nawati sebagai berikut:

“Langkah yang saya ambil yaitu pertama memberitahu tata cara berjualan yang baik dan benar, cara menarik minat pengunjung dan memberi tambahan gaji apabila pendapatan jauh lebih meningkat dari biasanya. Dan kendala yang terjadi yaitu ketika karyawan susah di atur, usia yang masih terlalu muda dan kurangnya semangat bekerja. Untuk mengatasi kendala

---

<sup>18</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>19</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>20</sup> H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>21</sup> Hanafi, Wawancara Langsung.

tersebut saya sering-sering memberi arahan apabila karyawan melakukan kesalahan dengan begitu karyawan tidak akan mengulanginya lagi. Mencari karyawan yang lebih berpengalaman dibidangnya. Memberikan uang tambahan ketika jualan lebih ramai dari sebelum-sebelumnya.”<sup>22</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rofi pemilik toko lain yang turut berjualan di wisata Api Tak Kunjung Padam Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

“Memberitahu bagaimana cara berjualan yang baik dan benar ketika pengunjung lagi sepi, dan saya juga memberikan bonus apabila lebih banyak barang yang terjual setiap harinya. Karena semakin baik kinerja karyawan otomatis pendapatan saya bertambah. Untuk kendalannya seperti ketika karyawan hanyalah orang biasa yang tidak sekolah atau tidak begitu berpendidikan. Karena disekitar wisata ini banyak anak-anak yang putus sekolah. Dikarenakan sejak kecil sudah diajarkan mencari uang.”<sup>23</sup>

Hal lain ditambahkan oleh pemilik toko lainnya, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Selalu memberi arahan kepada karyawan saya dan selalu memberi contoh cara berjualan atau menawarkan barang yang baik. Untuk kendalanya yaitu kurangnya pendidikan yang di tempuh oleh karyawan saya. Cara untuk mengatasinya dengan sering memberi arahan dan penjelasan terkait cara berjualan”.<sup>24</sup>

H. Rahmat

“Memberi contoh kepada karyawan agar bisa diterapkan kepada pengunjung yang datang ke toko saya. Namun ada kendalanya yaitu sulitnya berkomunikasi dengan baik, dan karyawan yang memiliki rasa malu berlebihan, karena hal itu saya mengajaknya sering ngobrol bareng.”<sup>25</sup>

Hanafi

“Memberi penjelasan atau pembelajaran bagaimana cara menghadapi pembeli dengan sopan, ramah dan baik. Kendala untuk hal ini yaitu kurangnya pengalaman kerja terhadap karyawan saya. Untuk mengatasi ini dengan terus memberikan arahan sesuai dengan aturan di toko saya. Jadi saya sendiri harus sabar mengatasi karyawan yang belum punya pengalaman bekerja.”<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>23</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>24</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>25</sup>H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>26</sup>Hanafi, Wawancara Langsung.

Informasi yang dipaparkan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa pemilik juga turut andil dalam memberikan arahan untuk menumbuhkan etos kerja Islami yang baik namun juga merasakan kendala disaat terjadi poin-poin kendala tersebut.

Selanjutnya tentang hal apakah di toko ini telah menerapkan kedisiplinan kerja dan kedisiplinan seperti apa yang telah diterapkan pemilik toko kepada karyawan serta bagaimana kedisiplinan yang dimiliki karyawan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nawati sebagai pemilik toko yaitu sebagai berikut:

Nawati

“Ditoko ini sudah diterapkan kedisiplinan kerja mulai dari jam buka toko sampai pulang dan jam istirahatnya juga. Kedisiplinan yang saya jalankan adalah dengan datang tepat waktu, mengutamakan kejujuran, dan harus semangat dalam bekerja. Menurut saya karyawan yang bekerja di sini sudah disiplin dalam bekerja, dibuktikan dengan tidak terlambatnya ketika datang ke toko dan toko selalu dalam keadaan bersih.”<sup>27</sup>

Ditambahkan oleh Bapak Rofi sebagai pemilik toko lain di wisata Api tak kunjung padam.

Rofi

“Ya saya sudah menerapkan kedisiplinan pada karyawan saya. Saya sudah membuat peraturan yang harus ditaati karyawan. Seperti keterlambatan jam kerja, tata tertib, dan aturan lainnya. Saya minta karyawan saya harus tepat waktu dalam bekerja, dan berpamitan ketika hendak meninggalkan toko atau tidak masuk kerja. Kedisiplinan karyawan di sini masih kurang baik. Karena karyawan masih saja terlambat datang ke toko meskipun tidak begitu sering. Dan terlambatnya juga tidak begitu lama.”<sup>28</sup>

Hal lainnya juga dijelaskan oleh pemilik toko lain yang ada di Api Tak Kunjung Padam, yaitu sebagai berikut

Suher

---

<sup>27</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>28</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

“Tentunya sudah karena kedisiplinan itu penting bagi karyawan untuk meminimalisir kesalahan. Kedisiplinan itu seperti datang harus tepat waktu, apabila hendak tidak masuk dalam bekerja harus berpamitan terlebih dahulu. Dan kedisiplinan karyawan disini lumayan baik karena karyawan saya jarang sekali datang terlambat ke toko, sekalipun terlambat ia mengabari saya terlebih dahulu”.<sup>29</sup>

H. Rahmat

“Iya sudah, karena setiap karyawan harus memiliki aturan tersendiri dari pemilik tokonya. Kedisiplinan seperti karyawan harus bertanggung jawab dengan segala macam apa yang terjadi di toko dan saya selalu minta toko selalu dalam keadaan bersih untuk menarik minat pengunjung. Dan karyawan sudah baik dalam disiplin waktu, hanya saja saya masih sering menyuruh untuk kembali membersihkan toko saya”.<sup>30</sup>

Hanafi

“Sudah, karena saya ingin karyawan saya benar-benar memiliki kedisiplinan dalam pekerjaannya. Harus datang ke toko saya tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan atas perintah, dan mengganti apabila ada kehilangan karena kelalaian karyawan. Dan Karyawan saya cukup baik dalam menjalankan semua aturan yang ada di toko ini, Cuma masih sering melakukan keterlambatan datang ke toko”.<sup>31</sup>

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa mereka sebagai pemilik telah menerapkan kedisiplinan kerja dan telah mempengaruhi karyawannya untuk menaati kedisiplinan yang telah ditetapkan pada toko miliknya. Serta karyawan yang mereka miliki telah melakukan kedisiplinan cukup baik. Hal ini terlihat pada saat mengobservasi pada sore hari yang terjadi pada toko Rofi tetap buka dan tetap melayani pembeli. Kemudian mengenai hal apakah dampak yang ditimbulkan dari ketidak disiplin kerja karyawan. Nawati menyatakan bahwa :

“Karena pekerja di sini sudah sesuai dengan kedisiplinan maka tidak ada dampak yang terjadi. Namun jika hal tersebut terjadi akan berdampak pada penurunan penghasilan.”<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>30</sup>H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>31</sup>Hanafi, Wawancara Langsung.

<sup>32</sup>Nawati, Wawancara Langsung.



Begitupun dengan penuturan Rofi “Iya tentunya saya rugi karena harus membuka sendiri toko saya di saat jam pagi. Biasanya itu karyawan yang membuka dan saya datang kapanpun saya sempat.”<sup>33</sup>

Hal lain ditambahkan oleh pemilik toko lain di wisata api tak kunjung padam ini, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Ia apabila karyawan saya tidak disiplin tentunya saya mengalami kerugian terhadap saya sendiri. Misal tidak disiplin oleh waktu ya pastinya saya yang datang ke toko untuk menggantikannya”.<sup>34</sup>

Bapak H. Rahmat

“Misal karyawan lupa atau tidak membersihkan toko saya tentu pengunjung akan merasa tidak tertarik untuk datang ke toko saya”.<sup>35</sup>

Hanafi

“Jam kerja karyawan saya tentunya berkurang apabila karyawan masih sering datang terlambat”.<sup>36</sup>

Informan tersebut menunjukkan bahwa karyawan yang mereka punya telah sesuai dengan kedisiplinan yang ada dan mempuni maka meminimalisir dampak yang akan terjadi. Namun kemungkinan-kemungkinan masih tetap ada meskipun telah dihindari agar tidak terjadi.

Tampak pada saat peneliti mengobservasi bahwa karyawan yang ada bekerja sesuai dengan hal yang telah dituturkan oleh para pemilik. Kemudian mengenai hal apakah telah diterapkan sanksi atau hukuman yang tegas untuk karyawan yang melanggar aturan dan sanksi tersebut seperti apa dan apakah sanksi tersebut telah tepat. Hal ini dituturkan oleh Ibu Nawati sebagai berikut:

Nawati

---

<sup>33</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>34</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>35</sup>H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>36</sup>Hanafi, Wawancara Langsung.

“Disini tidak ada aturan tertulis namun jika karyawan melanggar aturan saya sebagai pemilik akan memberi teguran pada karyawan jika itu termasuk pelanggaran kecil, tapi jika pelanggaran besar maka akan ada pemberhentian kerja. Dan menurut saya sanksi ini sudah tepat karena sudah sesuai dengan kesalahan yang dilakukan”.<sup>37</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh Rofi

“Tentunya sudah, kalo kesalahannya hanya sepele atau karena datang terlambat saya hanya memberi teguran. Kalo kesalahan sering tidak masuk kerja saya melakukan pemotongan gaji. Dan jika melakukan kesalahan yang sangat besar seperti mencuri saya tidak segan untuk memberhentikan karyawan saya. Sudah tepat dengan begitu karyawan tidak mengulanginya lagi karena efek jera dan kerugian pada dirinya sendiri”.<sup>38</sup>

Hal yang lain ditambahkan oleh pemilik toko lainnya, yaitu sebagai berikut:

Suher

“Iya sudah, sanksi yang pertama saya memberikan peringatan, yang kedua pemotongan gaji, dan yang ketiga pemecatan. Itu semua tergantung kesalahan yang mereka lakukan. Iya karena dengan di terapkan sanksi yang seperti itu karyawan tidak akan sering melakukan kesalahan berulang kali”.<sup>39</sup>

H. Rahmat

“Iya saya hanya memberikan sanksi teguran terhadap karyawan saya saat melanggar aturan, karena karyawan saya perempuan jadi saya merasa kasihan apabila memberi sanksi terlalu berat. Dan karena biasanya kalo perempuan sekali di tegur insyaAllah tidak bakal mengulangi kesalahan yang sama”.<sup>40</sup>

Hanafi

“Sudah, saya selalu memberi peringatan terhadap karyawan saya dan apabila tetap mengulanginya kembali terpaksa saya melakukan pemberhentian. Dengan adanya peraturan yang tegas karyawan akan berhati-hati dalam setiap pekerjaannya”.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>38</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>39</sup>Suher, Wawancara Langsung.

<sup>40</sup>H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>41</sup>Hanafi, Wawancara Langsung.

Informan tersebut menunjukkan bahwa para pemilik telah menetapkan sanksi apabila karyawan yang mereka miliki tidak sesuai dengan kerjaan yang seharusnya ataupun melanggar aturan yang ada. Mulai dari sanksi ringan hingga sanksi berat yaitu pemberhentian pekerjaan.

Terakhir tentang hal apa yang mempengaruhi pemilik dalam memiliki pandangan bahwa bekerja ialah ibadah. Nawati menjelaskan:

“Iya karena menurut saya bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Allah, dari itu bekerja adalah bentuk ibadah kita kepada Allah dan tidak melupakan ibadah lainnya tentunya”.<sup>42</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rofi:

“Dalam Islam itu menafkahi anak dan istri adalah sebuah kewajiban dan perihal ibadah itu tergantung dari niat bekerjanya untuk apa mas. Biar hal tersebut tidak hanya duniawi saja kita niatkan bekerja untuk syarat ibadah kepada Allah”.<sup>43</sup>

Ditambahkan oleh pemilik toko lain yaitu sebagai berikut:

Suher

“Jika bekerja diniatkan karena Allah insyaAllah itu adalah bentuk ibadah”.<sup>44</sup>

H. Rahmat

“Karena menafkahi keluarga adalah kewajiban saya sebagai kepala keluarga”.<sup>45</sup>

Hanafi

“Karena bekerja adalah sebagian dari iman”.<sup>46</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan dari informan diatas bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan adalah termasuk bentuk ibadah kepada Allah dan

---

<sup>42</sup>Nawati, Wawancara Langsung.

<sup>43</sup>Rofi, Wawancara Langsung.

<sup>44</sup> Suher, Wawancara Langsung.

<sup>45</sup> H. Rahmat, Wawancara Langsung.

<sup>46</sup> Hanafi, Wawancara Langsung.

tidak melupakan ibadah lainnya. Seperti shalat lima waktu. Hal ini dapat dilihat pada saat mengobservasi tempat atau toko para pemilik yang mendapatkan sebuah sajadah toko tersebut yang baru saja dipakai untuk shalat asar oleh karyawan.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, dapat diperoleh temuan-temuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaan salah satunya berbentuk pekerjaan yang dilaksanakan oleh karyawan tersebut dengan benar dan mengurangi kesalahan dalam melakukannya.
2. Karyawan telah melakukan dengan baik mengenai pelayanan terhadap pembeli serta memiliki kejujuran yang baik terhadap pekerjaan yang dijalankan.
3. Motivasi utama yang mendorong untuk berjualan ditempat ini adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka dengan memanfaatkan wisata.
4. Pemilik ikut andil dalam memberikan arahan untuk menumbuhkan etos kerja Islami yang baik namun juga merasakan kendala disaat terjadi beberapa macam kendala.
5. Pemilik telah menerapkan kedisiplinan kerja dan telah mempengaruhi karyawannya untuk menaati kedisiplinan yang telah ditetapkan pada toko.
6. Para karyawan telah sesuai dengan kedisiplinan yang ada dan mempuni.
7. Para pemilik toko telah menetapkan sanksi apabila karyawan yang mereka miliki tidak sesuai dengan kerjaan yang seharusnya ataupun melanggar aturan yang ada. Mulai dari sanksi ringan hingga sanksi berat yaitu pemberhentian pekerjaan.

8. Pekerjaan yang mereka kerjakan adalah termasuk bentuk ibadah kepada Allah serta tidak melupakan ibadah lainnya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, maka temuan penelitian tersebut akan dibahas secara lebih detail dan rinci dengan memaparkan letak keterkaitan dan ketidak keterkaitan data dengan kajian teori yang dipaparkan sebelumnya. Pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan Etos Kerja Islam Pedagang di Wisata Api Tak Kunjung Padam Kabupaten Pamekasan.

- a. Bentuk tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaan salah satunya berbentuk pekerjaan yang dilaksanakan oleh karyawan tersebut dengan benar dan mengurangi kesalahan dalam melakukannya.

Karyawan dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang baik dalam menjalani pekerjaan dan meminimalisir kesalahan dalam bekerja. Hal ini jika dikaitkan dengan kajian teori merupakan salah satu dari indikator etos kerja yang profesional dalam kategori kerja adalah panggilan dimana harus bekerja tuntas penuh rasa tanggung jawab.

- b. Karyawan melakukan dengan baik mengenai pelayanan terhadap pembeli serta memiliki kejujuran yang baik terhadap pekerjaan yang dijalankan.

Dalam hal ini, karyawan memiliki jiwa yang baik terhadap melayani pembeli serta menjunjung tinggi kejujuran dalam bekerja. Apabila dikaitkan dengan kajian teori, maka hal ini termasuk dalam memiliki moralitas yang bersih. Salah satu

kompetensi moral yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan, karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Karyawan memberikan pelayanan baik kepada para pembeli meski tidak ada ikatan perkenalan dan kekeluargaan diantara mereka.

Selain dari itu, kejujuran yang dijunjung tinggi oleh karyawan dapat dikaitkan dengan bagian etos kerja Islami pada kecanduan kejujuran. Pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran, bergantung pada amal saleh. Dalam berbuat jujur atau berbuat amal-amal saleh yang prestatif dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulanginya lagi, terpenjara cintanya kepada Allah.

- c. Motivasi utama yang mendorong untuk berjualan ditempat ini adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka dengan memanfaatkan wisata.

Menambah penghasilan keluarga dengan cara memanfaatkan wisata adalah motivasi utama yang dimiliki oleh pedagang di Wisata Api Tak Kunjung Padam Kabupaten Pamekasan. Dengan adanya wisata ini maka penghasilan keluarga yang di dapat akan bertambah dari biasanya. Hal ini merupakan salah satu yang termasuk dalam etos kerja yang dapat dilihat dalam kajian teori pada bagian motivasi yang ada pada bagian faktor internal yang menjadikan etos kerja karyawan menjadi baik.

- d. Pemilik ikut andil dalam memberikan arahan untuk menumbuhkan etos kerja Islami yang baik namun juga merasakan kendala disaat terjadi beberapa macam kendala.

Pemilik dalam menjalankan pekerjaan tersebut, juga ikut andil dalam menumbuhkan etos kerja Islami yang baik kepada karyawan. Meski demikian, kendala-kendala juga dirasakan oleh pemilik disaat karyawan tidak menjalankan

peraturan-peraturan yang ada dengan baik yang mengakibatkan menurunnya etos kerja tersebut. Hal ini apabila dikaitkan dengan kajian teori yaitu berkaitan dengan adanya kepemimpinan, semakin baik kepemimpinan yang diperankan oleh leader, semakin baik pula etos kerja yang ditunjukkan oleh karyawan. Sebaliknya, ketika pimpinan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen menyuguhkan kondisi yang kurang menyenangkan, maka etos kerja karyawan juga akan menurun.

- e. Pekerjaan yang mereka kerjakan adalah termasuk bentuk ibadah kepada Allah serta tidak melupakan ibadah lainnya.

Pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan niat yang baik. Menjadikan pekerjaan tersebut termasuk bentuk ibadah kepada Allah dengan tidak melupakan ibadah lainnya yang tetap harus dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan teori yang ada pada kajian teori bagian indikator etos kerja secara profesional. Yakni kerja merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan serius dengan penuh pengabdian kepada suatu pekerjaan tersebut.

## 2. Penerapan Disiplin Kerja Pedagang di Wisata Api Tak Kunjung Padam Kabupaten Pamekasan.

- a. Pemilik telah menerapkan kedisiplinan kerja dan telah mempengaruhi karyawannya untuk menaati kedisiplinan yang telah ditetapkan pada toko.

Pemilik yang baik dalam memimpin dan menggerakkan karyawan untuk memiliki kedisiplinan yang baik menjadikan karyawan menjalankan pekerjaan sesuai dengan kedisiplinan dalam kerja. Hal ini tidak lain karena kepemimpinan dari pemilik toko atau perusahaan yang mereka tempati. Hal ini berkaitan dengan kajian teori pada disiplin kerja pada bagian disiplin preventif. Yakni disiplin Preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan

mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri. Dengan cara ini, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan.

b. Para karyawan telah sesuai dengan kedisiplinan yang ada dan mempuni.

Karyawan memiliki kedisiplinan yang baik dalam menjalankan pekerjaan yang harus dilakukan. Hal ini tidak lain dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh pemilik kepada karyawan.

c. Para pemilik toko telah menetapkan sanksi apabila karyawan yang mereka miliki tidak sesuai dengan kerjaan yang seharusnya ataupun melanggar aturan yang ada. Mulai dari sanksi ringan hingga sanksi berat yaitu pemberhentian pekerjaan.

Pemilik toko atau perusahaan telah menetapkan sanksi atau hukuman kepada karyawan yang melanggar serta tidak melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya. Hal ini berkaitan dengan teori Disiplin *Korektif*. Dimana Disiplin *Korektif* adalah upaya untuk menegakkan pegawai dalam menyetakan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan.

Pada disiplin *korektif*, pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan tujuan untuk memberikan peringatan dan menjadikan karyawan lebih disiplin dalam bekerja.



